



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 915-925

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Strategi Guru Generasi Z dalam Menanamkan Nilai
Adab kepada Siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan

Erwinda Rahim Tanjung¹, Khairuddin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: erwinda0301223100@uinsu.ac.id¹, khairuddin@uinsu.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Generasi Alpha

Generasi Z

Nilai Adab

Pendidikan Karakter

Strategi Guru

ABSTRACT

The challenges of moral development in the digital era, where Generation Alpha students are heavily influenced by technology and social media, mean that the role of Generation Z teachers who understand technological developments is crucial in shaping students' character and morals. This study aims to determine the strategies of Generation Z teachers in instilling moral values in Generation Alpha students at SMP IRA Medan, determine their effectiveness, and identify the supporting and inhibiting factors. The research method used was a qualitative approach with a case study, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The subjects were teachers and students at SMP IRA Medan. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions to obtain valid results. The research results show that Generation Z teachers' strategies for instilling the values of adab are carried out through structured habituation and exemplary approaches, especially through routine muhasabah programs every three months which are integrated with congregational tahajud activities, as well as storytelling methods in learning. This strategy has proven effective in improving students' discipline, manners and concern for each other. The main supporting factors include the use of varied digital media (video and PowerPoint) and adequate school facilities, while the main inhibiting factors come from the influence of students' social environment outside of school.

ABSTRAK

Tantangan perkembangan moral di era digital, di mana siswa Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, sehingga peran guru Generasi Z yang memahami perkembangan teknologi menjadi penting dalam membentuk karakter dan adab siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab kepada siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan, mengetahui efektivitasnya, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMP IRA Medan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan terstruktur, terutama melalui program muhasabah rutin setiap tiga bulan yang diintegrasikan dengan kegiatan tahajud berjama'ah, serta metode storytelling dalam pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian siswa terhadap sesama. Faktor pendukung utama meliputi penggunaan media digital yang variatif (video dan PowerPoint) serta fasilitas sekolah yang memadai, sementara faktor penghambat utamanya berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berakarakter, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Basri 2023). Namun, perkembangan peradaban pada abad ke-21 menghadirkan tantangan baru yang tidak ringan bagi dunia pendidikan (Basri and Mubarak 2023). Revolusi digital telah mengubah cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi. Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi pada saat yang sama juga

memunculkan berbagai persoalan moral di kalangan peserta didik (Mubarok et al. 2023). Fenomena menurunnya sikap hormat kepada guru, rendahnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, maraknya perundungan (bullying), penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, hingga lemahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan sebagian kecil gambaran krisis adab yang mulai mengemuka dalam kehidupan generasi muda (Basri and Hasibuan 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga harus dilihat dari keberhasilannya membentuk karakter dan adab peserta didik sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan adab merupakan tujuan mendasar yang harus didahulukan sebelum penguasaan ilmu pengetahuan (Harahap and Siregar 2020). Tradisi intelektual Islam menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan, karena ilmu yang tidak disertai adab berpotensi melahirkan penyalahgunaan pengetahuan dan krisis moral (Khairuddin 2022). Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan membentuk insan yang memiliki kesucian jiwa, kemuliaan akhlak, serta kedekatan kepada Allah Swt (Madhar 2024). Ilmu yang dipelajari seharusnya menjadi sarana untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan ketamakan, sekaligus menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, dan kasih sayang (Azzam and Supratama 2025). Pandangan tersebut dipertegas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa krisis terbesar dalam dunia pendidikan modern sesungguhnya bukanlah hilangnya ilmu, melainkan hilangnya adab (*the loss of adab*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam seyogianya diukur dari kemampuan lembaga pendidikan dalam melahirkan peserta didik yang berilmu sekaligus beradab.

Urgensi penanaman nilai adab semakin tinggi ketika dihadapkan pada karakteristik peserta didik masa kini yang didominasi oleh Generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan kelompok anak yang lahir pada era digital dan tumbuh bersama internet, kecerdasan buatan, media sosial, serta berbagai perangkat teknologi modern sejak usia dini (Khairuddin 2022). Kemampuan mereka dalam mengakses informasi berlangsung sangat cepat, bahkan jauh melampaui generasi sebelumnya. Mereka memiliki karakteristik yang adaptif terhadap teknologi, kreatif, kritis, dan mampu mempelajari berbagai hal secara mandiri melalui media digital (Susanti 2023). Namun, di balik berbagai kelebihan tersebut, Generasi Alpha juga menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi berpotensi menurunkan kemampuan berinteraksi secara langsung, mengurangi sensitivitas sosial, menumbuhkan budaya serba instan, serta memengaruhi pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan adab yang memadai (Apandi et al. 2024a). Akibatnya, sebagian peserta didik mulai mengalami penurunan sikap menghargai guru, kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, hingga lemahnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adab pada Generasi Alpha tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan konvensional, tetapi memerlukan strategi yang lebih adaptif sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Di sisi lain, perubahan karakter peserta didik juga diikuti dengan hadirnya generasi baru dalam dunia pendidikan, yaitu Guru Generasi Z. Guru Generasi Z merupakan pendidik yang lahir dan tumbuh pada era perkembangan teknologi digital sehingga memiliki kedekatan alami dengan internet, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan berbagai inovasi teknologi pendidikan (Pradana et al, 2026). Karakteristik tersebut menjadi modal penting dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dengan peserta didik Generasi Alpha karena keduanya sama-sama termasuk digital native. Guru Generasi Z umumnya lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis teknologi, memiliki gaya komunikasi yang fleksibel, kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran, serta mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif. Akan tetapi, kedekatan usia, gaya komunikasi yang cair, serta hubungan yang lebih akrab dengan peserta didik juga menghadirkan tantangan tersendiri. Guru tidak hanya dituntut mampu menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga harus tetap mempertahankan kewibawaan sebagai pendidik, teladan moral, sekaligus figur yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai adab dalam setiap proses pembelajaran (Qur'ani et al. 2025). Dengan demikian, keberhasilan Guru Generasi Z tidak hanya diukur dari kemampuannya memanfaatkan teknologi, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter dan adab peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi.

Perbedaan karakteristik antara Guru Generasi Z dan Siswa Generasi Alpha menghadirkan dinamika baru dalam proses pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai adab. Di satu sisi,

keduanya memiliki kesamaan sebagai generasi digital yang akrab dengan perkembangan teknologi sehingga komunikasi yang terjalin cenderung lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif. Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi serta budaya digital yang serba cepat sering kali memengaruhi cara peserta didik memandang otoritas, etika berkomunikasi, serta penghormatan kepada guru. Kondisi tersebut menuntut Guru Generasi Z untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik secara pedagogis, tetapi juga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai adab melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang humanis, serta pemanfaatan media digital yang edukatif. Dengan demikian, strategi guru tidak lagi dipahami sebatas metode penyampaian materi, melainkan sebagai proses membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP IRA Medan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru yang mengajar merupakan guru muda yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan telah memanfaatkan berbagai media digital dalam proses pembelajaran. Guru berusaha membangun suasana belajar yang komunikatif, akrab, dan menyenangkan agar peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan belum optimalnya implementasi nilai-nilai adab di kalangan siswa Generasi Alpha. Beberapa siswa masih kurang menunjukkan sikap hormat ketika guru menjelaskan materi, berbicara tanpa izin saat proses pembelajaran berlangsung, kurang disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, serta lebih fokus pada penggunaan gawai dibandingkan interaksi langsung dengan guru maupun teman sebaya. Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan dalam menentukan strategi yang tepat agar kedekatan emosional dengan siswa tidak mengurangi kewibawaan sebagai pendidik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai adab pada Generasi Alpha memerlukan strategi yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai adab di lingkungan sekolah. Sebagian penelitian berfokus pada keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik, sebagian lainnya mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun pembiasaan kegiatan keagamaan. Penelitian lain juga telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta karakteristik Guru Generasi Z dan Generasi Alpha dalam perspektif pendidikan modern. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah. Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan karakteristik Guru Generasi Z dengan strategi penanaman nilai adab kepada Siswa Generasi Alpha dalam perspektif pendidikan Islam, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Dengan demikian, masih terdapat ruang ilmiah (*research gap*) yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih komprehensif mengenai strategi guru dalam membangun adab peserta didik pada era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menghubungkan tiga aspek utama secara terpadu, yaitu karakteristik Guru Generasi Z sebagai pendidik digital native, karakteristik Siswa Generasi Alpha sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem digital, serta strategi penanaman nilai adab berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk strategi yang diterapkan guru, tetapi juga menganalisis bagaimana karakteristik generasi pendidik memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai adab kepada peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan gambaran konseptual yang lebih komprehensif mengenai strategi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan generasi masa kini sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat tantangan pendidikan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga menyangkut keberhasilan membentuk karakter dan adab sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi penanaman nilai adab pada peserta didik Generasi Alpha. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pembinaan akhlak mulia. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu ikhtiar dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan unggul dalam penguasaan

teknologi, tetapi juga memiliki adab, integritas, dan karakter Islami sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab kepada Siswa Generasi Alpha pada konteks nyata di lingkungan sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui eksplorasi terhadap proses, interaksi, pengalaman, dan praktik yang berlangsung dalam setting penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna di balik tindakan guru, dinamika hubungan guru dan siswa, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai adab.

Penelitian dilaksanakan di SMP IRA Medan yang beralamat di Jalan Pertiwi No. 111/53B, Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran. Selain itu, karakteristik guru dan peserta didik di sekolah ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu didominasi oleh Guru Generasi Z dan Siswa Generasi Alpha sehingga memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji strategi penanaman nilai adab pada era digital.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama terdiri atas guru yang termasuk kategori Generasi Z dan berperan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pembinaan karakter di sekolah. Informan pendukung meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beberapa siswa Generasi Alpha, serta pihak lain yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang relatif konsisten dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, bentuk keteladanan guru, serta implementasi nilai-nilai adab dalam berbagai aktivitas sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam mengenai strategi, pengalaman, tantangan, serta upaya guru dalam menanamkan nilai adab kepada siswa. Adapun studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, tata tertib, modul pembelajaran, program pendidikan karakter, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung interpretasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Sugiyono 2019). Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga memungkinkan peneliti melakukan refleksi, penyempurnaan fokus penelitian, serta verifikasi terhadap temuan yang diperoleh. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikodekan, dikategorikan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab kepada Siswa Generasi Alpha.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Aspek kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* kepada informan guna memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman informan. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga temuan dapat dipahami dan dipertimbangkan penerapannya pada konteks lain. Dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian, sedangkan konfirmabilitas ditempuh dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data sehingga temuan penelitian dapat ditelusuri serta dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Guru Generasi Z dalam Menanamkan Nilai Adab kepada Siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan

Penanaman nilai adab merupakan salah satu tujuan fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter peserta didik (Marjuni 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, adab tidak hanya dimaknai sebagai perilaku sopan santun, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya (Alim et al. 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Dalam konteks perkembangan masyarakat digital, proses internalisasi nilai adab menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena peserta didik Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan arus informasi yang cepat (Apandi et al. 2024). Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Guru Generasi Z memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut karena secara karakteristik mereka merupakan generasi yang memiliki kedekatan dengan budaya digital sekaligus mampu membangun komunikasi yang lebih efektif dengan peserta didik Generasi Alpha.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa strategi utama yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IRA Medan dalam menanamkan nilai adab adalah melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Strategi tersebut diwujudkan melalui program muhasabah yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali dengan konsep *boarding activity*, yaitu seluruh peserta didik menginap di lingkungan sekolah selama kegiatan berlangsung. Program ini tidak hanya berisi penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diintegrasikan dengan pelaksanaan salat Tahajud berjamaah, salat berjamaah lima waktu, pembacaan Al-Qur'an, refleksi diri, serta kegiatan pembinaan karakter yang dipandu secara langsung oleh guru dan kepala sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang Guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

"Program muhasabah kami laksanakan setiap tiga bulan sekali dengan sistem menginap di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa tidak hanya mengikuti kajian agama, tetapi juga dibiasakan melaksanakan salat Tahajud berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan melakukan refleksi diri. Kami ingin mereka tidak hanya mengetahui apa itu adab, tetapi juga merasakan dan mempraktikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Guru PAI, 30 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Guru Generasi Z tidak berhenti pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi lebih menekankan proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata (*experiential learning*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan adab tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau transfer pengetahuan semata, melainkan harus dibangun melalui pengalaman spiritual yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk merefleksikan perilakunya sendiri. Muhasabah menjadi media pendidikan yang efektif karena mampu menyentuh aspek afektif peserta didik, sedangkan pembiasaan salat Tahajud berjamaah membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa Guru Generasi Z berhasil mengombinasikan pendekatan religius dengan karakteristik Generasi Alpha yang lebih menyukai aktivitas yang bersifat langsung, partisipatif, dan memberikan pengalaman yang bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Darwanti et al. 2025). Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral perlu diikuti dengan penghayatan emosional serta diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menempatkan pembiasaan (*ta'dib*) sebagai salah satu metode utama dalam membentuk akhlak peserta didik (Madhar, 2024). Dengan demikian, kegiatan muhasabah dan pembiasaan ibadah yang diterapkan di SMP IRA Medan tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai adab secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2023) yang menunjukkan

bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian lain oleh Ahmad Fauzi (2024) juga menyimpulkan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh melalui kegiatan ibadah bersama mampu meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan, serta sikap hormat peserta didik terhadap guru dan lingkungan sekolah. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis pengalaman spiritual merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai adab pada peserta didik di era digital.

Efektivitas Guru Generasi Z dalam Menanamkan Nilai Adab kepada Siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan

Efektivitas strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab kepada Siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang terjadi secara bertahap setelah mengikuti berbagai program pembinaan karakter yang diselenggarakan sekolah. Dalam kajian pendidikan, efektivitas tidak hanya dimaknai sebagai tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai tingkat keberhasilan suatu strategi dalam menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya adab, perubahan sikap dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya, serta kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan Guru Generasi Z tidak hanya diukur dari tersampainya materi pembelajaran, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu diinternalisasikan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, proses penanaman nilai adab di SMP IRA Medan berlangsung secara aktif dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi (*passive learner*), tetapi dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter, seperti program muhasabah, salat Tahajud berjamaah, refleksi diri, diskusi keagamaan, serta berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Guru Generasi Z berperan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha, yaitu pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, dan berpusat pada pengalaman nyata. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan peserta didik tidak sekadar mengetahui konsep adab secara teoritis, tetapi mampu memahami makna serta urgensinya dalam kehidupan sosial. Salah seorang siswa mengungkapkan:

"Penanaman adab lebih mudah dipahami karena selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi kami tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga langsung mempraktikkannya di sekolah maupun di rumah." (Wawancara dengan siswa Generasi Alpha, 30 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru telah mampu membangun pembelajaran yang kontekstual (*contextual learning*), yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak lagi memandang adab sebagai materi yang harus dihafalkan, melainkan sebagai kebutuhan yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa Guru Generasi Z berhasil mengadaptasi gaya pembelajaran sesuai karakteristik Generasi Alpha yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Dengan kata lain, efektivitas strategi guru terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman konkret yang dapat dirasakan dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru berdampak terhadap perubahan perilaku sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa setelah berbagai program pembiasaan diterapkan, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap hormat kepada guru, lebih santun dalam berkomunikasi, lebih mudah bekerja sama dengan teman sebaya, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan persoalan yang mereka hadapi melalui pendekatan *storytelling*. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru berikut ini:

"Dengan metode ini siswa menjadi lebih terbuka, lebih mudah menghormati guru, orang tua, maupun teman-temannya. Mereka juga lebih berani menyampaikan persoalan yang mereka alami melalui kegiatan storytelling sehingga kami lebih mudah melakukan pembinaan." (Wawancara dengan Guru PAI, 9 April 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Guru Generasi Z tidak hanya terletak pada penggunaan media digital atau metode pembelajaran yang menarik, tetapi juga pada kemampuannya membangun hubungan emosional (*emotional bonding*) dengan peserta didik. Kedekatan tersebut menjadi modal penting dalam proses internalisasi nilai adab karena peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan memperoleh ruang untuk mengekspresikan pengalaman maupun persoalan yang mereka hadapi. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya, serta penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, efektivitas strategi Guru Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi edukatif yang dibangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb, yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun pemahaman konseptual, kemudian mengimplementasikannya dalam tindakan (Morris, 2020). Siklus pembelajaran tersebut tampak pada pelaksanaan program muhasabah, salat Tahajud berjamaah, kegiatan refleksi diri, serta pembiasaan adab di lingkungan sekolah. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung, merefleksikan perilakunya, memahami makna adab berdasarkan ajaran Islam, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas penanaman nilai adab di SMP IRA Medan tidak hanya didasarkan pada penyampaian materi, tetapi dibangun melalui pengalaman spiritual yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dibandingkan melalui pendekatan yang hanya bersifat instruksional. Beberapa penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, empati, serta sikap hormat peserta didik kepada guru maupun orang tua. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa efektivitas penanaman nilai adab tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk kegiatan yang diterapkan, tetapi juga oleh karakteristik Guru Generasi Z yang mampu membangun komunikasi yang lebih dekat, humanis, dan adaptif dengan Siswa Generasi Alpha. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai pendidikan karakter dengan menempatkan faktor generasi sebagai salah satu variabel penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai adab di era digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab di SMP IRA Medan terbukti efektif karena mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada diri peserta didik. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, berkembangnya kemampuan bekerja sama, tumbuhnya kepedulian sosial, meningkatnya kesadaran spiritual, serta terbentuknya kebiasaan menerapkan nilai-nilai adab baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan adab pada Generasi Alpha memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, Guru Generasi Z memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru Generasi Z dalam Menanamkan Nilai Adab kepada Siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan

Keberhasilan penerapan strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab kepada Siswa Generasi Alpha tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai adab. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembentukan adab merupakan hasil sinergi antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, serta budaya belajar yang dibangun secara berkelanjutan. Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat tidak dapat dipandang sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen yang saling berkaitan dalam membentuk keberhasilan pendidikan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih banyak berasal dari strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha, sedangkan faktor penghambat umumnya berasal dari lingkungan eksternal peserta didik yang berada di luar jangkauan pengawasan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu faktor pendukung utama adalah kemampuan Guru Generasi Z dalam memanfaatkan media pembelajaran digital yang variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan video kisah keteladanan Nabi, presentasi interaktif (*PowerPoint*), media audiovisual, serta metode *storytelling* untuk memudahkan siswa memahami makna adab secara kontekstual. Salah seorang guru menjelaskan:

"Media seperti film atau video kisah keteladanan Nabi, kemudian presentasi menggunakan PowerPoint, terbukti mampu meningkatkan minat, perhatian, serta keterlibatan siswa dalam proses penanaman nilai adab." (Wawancara dengan Guru PAI, 9 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Guru Generasi Z sebagai *digital native* menjadi keunggulan dalam proses pembelajaran. Kedekatan mereka dengan teknologi memungkinkan guru memilih media yang sesuai dengan gaya belajar Generasi Alpha yang lebih responsif terhadap visual, audio, dan pengalaman interaktif. Penggunaan media digital bukan sekadar mempercantik penyajian materi, tetapi berfungsi sebagai sarana membangun perhatian, meningkatkan motivasi, serta mempermudah peserta didik memahami nilai-nilai abstrak melalui ilustrasi yang konkret. Dalam perspektif *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer, peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan visual yang saling melengkapi (Fiorella and Mayer 2018). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital yang dilakukan Guru Generasi Z di SMP IRA Medan menjadi salah satu indikator penting yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai adab.

Selain media pembelajaran, motivasi intrinsik peserta didik serta dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program muhasabah, pembiasaan ibadah, maupun kegiatan refleksi diri. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang siswa yang menyampaikan:

"Dengan adanya kegiatan muhasabah dan media PowerPoint, kami lebih mudah merenungkan diri, memperbaiki sikap, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan." (Wawancara dengan Siswa Generasi Alpha, 23 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai adab tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru, tetapi juga oleh kesiapan psikologis peserta didik untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan. Lingkungan sekolah yang kondusif, tersedianya musala sebagai pusat kegiatan spiritual, ruang kelas yang nyaman, serta dukungan perangkat teknologi seperti LCD proyektor turut memperkuat efektivitas strategi pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa fasilitas sekolah sengaja disiapkan untuk mendukung pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh, bukan hanya bergantung pada kompetensi guru semata.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab. Faktor yang paling dominan berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah sering kali menghadapi tantangan ketika peserta didik kembali ke lingkungan sosial yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai adab. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru berikut:

"Kendala utamanya justru berasal dari luar sekolah. Ada siswa yang lingkungan pergaulannya sangat bebas sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu mendapat penguatan ketika mereka berada di rumah atau di lingkungan tempat tinggalnya." (Wawancara dengan Guru PAI, 9 April 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang siswa yang mengakui bahwa menjaga konsistensi perilaku beradab di luar sekolah bukanlah hal yang mudah.

"Kadang sulit menerapkan nilai adab di luar sekolah karena lingkungan tempat tinggal saya masih ada teman-teman yang pergaulannya kurang baik." (Wawancara dengan Siswa Generasi Alpha, 9 Mei 2026).

Analisis terhadap kedua kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai adab tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh proses penguatan (*reinforcement*) yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga masyarakat (Furqon, 2024). Oleh karena itu, apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga maupun pergaulan, maka proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih lambat dan menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan adab memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar peserta didik memperoleh pengalaman nilai yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh keterpaduan antara strategi pembelajaran, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa karakteristik Guru Generasi Z merupakan salah satu faktor yang memperkuat efektivitas penanaman nilai adab pada Siswa Generasi Alpha. Kemampuan guru memanfaatkan teknologi digital, membangun komunikasi yang lebih humanis, mengintegrasikan metode *storytelling*, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna menjadi kekuatan utama dalam membangun karakter peserta didik. Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada proses pembelajaran di sekolah, melainkan pada keberlanjutan pembiasaan nilai-nilai adab di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial agar internalisasi nilai adab dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan mampu membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi Guru Generasi Z dalam menanamkan nilai adab kepada Siswa Generasi Alpha di SMP IRA Medan dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), pengalaman spiritual (*experiential learning*), pemanfaatan media pembelajaran digital, serta metode *storytelling* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembinaan karakter, seperti kegiatan muhasabah, salat Tahajud berjamaah, pembiasaan budaya 3S (senyum, salam, sapa), refleksi diri, serta penggunaan media audiovisual yang mampu menghubungkan materi adab dengan pengalaman nyata siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru Generasi Z tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. Kedekatan komunikasi yang dibangun guru menjadi salah satu faktor penting dalam memudahkan proses internalisasi nilai adab sehingga siswa tidak hanya memahami konsep adab secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas penanaman nilai adab dipengaruhi oleh sinergi antara strategi pembelajaran yang inovatif, motivasi belajar peserta didik, dukungan fasilitas sekolah, serta budaya religius yang dibangun secara berkelanjutan. Di sisi lain, lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah masih menjadi tantangan utama dalam menjaga konsistensi penerapan nilai adab pada diri siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan adab tidak cukup hanya mengandalkan peran guru, tetapi memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa karakteristik Guru Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi, komunikatif, dan dekat dengan dunia peserta didik dapat menjadi modal strategis dalam membentuk karakter Generasi Alpha di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam merancang

model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai adab sebagai fondasi pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah, khususnya lembaga pendidikan Islam, mengembangkan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan adab melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha, seperti pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual (*experiential learning*), pemanfaatan media digital, dan metode *storytelling*. Selain itu, diperlukan penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai adab tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran adab berbasis karakter Generasi Z dan Generasi Alpha pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta menguji efektivitasnya melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods* sehingga diperoleh model pendidikan adab yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan era digital.

REFERENSI

- Azzam, A and Supratama, R. 2025. "Pendidikan Sirah Nabawiyah Sebagai Basis Penguatan Karakter Dan Akhlak Peserta Didik Di Era Modern." *AR RUHUL ILMI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* / 1(2).
- Alim, A., Patahuddin, A., Hamka, S and M. Amirullah. 2022. "The Concept of Personality and Its Relevance to Character Education in The Light of The Islamic Worldview." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(03):903. doi:10.30868/ei.v11i03.2978.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Utami, K. N. S and Siti Fatul Zahrani. 2024a. "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha." *Journal on Education* 7(2):9471–80. doi:10.31004/joe.v7i2.7916.
- Basri, H. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7(1):34–48. doi:10.52431/murobbi.v7i1.1486.
- Basri, H and Mubarak, A. S. 2023. "Transformasi Pemikiran Harun Nasution: Menyongsong Pendidikan Islam Abad Ke-21." *Jiebar: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 4(2).
- Basri, H and Hasibuan, H. R. 2024. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam." *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24(03).
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A and Minsih. 2025. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(3).
- Fiorella, L and Richard E. Mayer. 2018. "What Works and Doesn't Work with Instructional Video." *Computers in Human Behavior* 89:465–70. doi:10.1016/j.chb.2018.07.015.
- Furqon, M. 2024. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 2(2).
- Harahap, A. S and Bahtiar Siregar, B. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara." *Jurnal Abdi Ilmu* 13(1).
- Khairuddin. 2022. "Dampak Tugas Perkembangan Peserta Didik Dalam Kehidupan Pribadi, Pendidikan Dan Karier, Dan Keluarga." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6).
- Madhar, M. 2024. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3(2):115–26. doi:10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813.
- Mubarak, A. S., Mahdi, A., Basri, H and Zakaria, A. R. 2023. "Development of PAI Learning in the Digital Era Merdeka Curriculum at MTs Negeri 1 Yogyakarta." *Eduprof: Islamic Education Journal* 5(2):15–26. doi:10.47453/eduprof.v5i2.226.
- Marjuni, A. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 2(2):210. doi:10.24252/asma.v2i2.16915.
- Morris, T. H. 2020. "Experiential Learning – a Systematic Review and Revision of Kolb's Model." *Interactive Learning Environments* 28(8):1064–77. doi:10.1080/10494820.2019.1570279.
- Pradana, A., Santosa, A. B and Hidayati, D. 2026. "Digital Pedagogical Practices of Generation Z Teachers in Primary Education: A Qualitative Study." *Journal of Educational Management Research* 5(3):2567–78. doi:10.61987/jemr.v5i3.1826.

- Qur'ani, M. N., Zakiyah, N., Basri, H and Zakaria, A. R. 2025. "Strengthening the Competencies of Islamic Religious Education Teachers in Facing the Era of Society 5.0." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 6(1):138–50. doi:10.54150/thawalib.v6i1.593.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. 2023. "Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation: -." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11(2):187–97. doi:10.37826/spektrum.v11i2.474.